

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Supervisi Akademik Di SD Negeri Panulisan 01 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

Tardo, S.Pd., M.Pd.
SD Negeri Panulisan 01
tardotiar@gmail.com

Abstrak

Fokus masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak kegiatan supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP?”. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan jenis kolaboratif partisipan. PTS merupakan jenis dari *Action Research* yang dilakukan dengan beberapa siklus penelitian yang berulang untuk meneliti tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, pengukuran hasil belajar dan dokumentasi. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari tiga siklus yang diterapkan, disimpulkan bahwa kegiatan supervisi akademik terbukti dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran berupa RPP. Hasil peningkatan keterampilan ini dapat terlihat dari data di lapangan yang menunjukkan hasil observasi guru dari tiap siklus yang selalu meningkat. Observasi sebelum tindakan rata-rata skor guru adalah 48,75, kemudian siklus 1 meningkat menjadi 54,25. Pada siklus 2 rata-rata skor guru menjadi 68,75 dan pada siklus 3 rata-rata skor guru mencapai 77,50. Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan kepada pihak lembaga pendidikan khususnya guru, untuk menggunakan kegiatan supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi guru.

Kata kunci: kompetensi guru, supervise akademik, Motivasi, Prestasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Semua fungsi sekolah tersebut tidak akan efektif apabila komponen dari sistem sekolah tidak berjalan dengan baik, karena kelemahan dari salah satu komponen akan berpengaruh pada komponen yang lain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada jalannya sistem itu sendiri. Salah satu dari bagian komponen sekolah adalah guru.

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai itujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga

memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun, perencanaan pembelajaran yang semestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya sebatas perencanaan saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara maksimal. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri Panulisan 01 Kecamatan Dayeuhluhur didapatkan data sebagai berikut:

1. Hanya 70% guru yang menyusun RPP
2. Secara kualitas, RPP yang baik baru mencapai angka 30% dari RPP yang dibuat oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervisi akademik yang berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun RPP meningkat menjadi 90% dan kualitas RPP yang baik menjadi 80%. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti menyusun Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul: “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Supervisi Akademik di SDN Panulisan 01 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap”.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Kompetensi Guru

Majid (2005) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Berdasarkan Robotham (1996), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Sedangkan menurut Usman (1994), kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton dalam Mulyasa (2003) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofu (1999) mengemukakan “A

competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment". Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Robbins (2001) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugastugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer & Spencer (1993) menambahkan bahwa "*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation.*" Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Standar Kompetensi Profesionalisme Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang selanjutnya adalah kompetensi kepribadian. Tentu saja seorang guru harus memiliki kepribadian yang stabil, berwibawa, dewasa, arif, dan juga yang pastinya memiliki akhlak yang mulia.

c. Kompetensi Sosial

Guru juga harus pintar dalam melakukan komunikasi dan juga bergaul secara efektif dengan para peserta anak didiknya, sesama pengajar, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid dan juga tak lupa dengan masyarakat lingkungan sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Di dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, seorang guru perlu mengembangkan kepribadian dan juga profesionalitas berkelanjutan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal.

Diharapkan dengan memiliki 4 kompetensi tersebut, guru bisa melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang profesional, dan juga bisa membantu untuk mencerdaskan anak bangsa, serta meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Pengertian Supervisi Akademik

Istilah supervisi akademik diadopsi dari Permendiknas No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Di dalam lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah antara lain kompetensi Supervisi, dalam hal ini kepala sekolah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Namun dalam berbagai literatur supervisi tidak dikenal sebutan “*academic supervision*” namun yang dimaksud adalah “*instructional supervision*” atau “*education supervision*”. Supervisi akademik merupakan istilah yang dimunculkan untuk mereorientasi aktifitas kepengawasan pendidikan kita yang dianggap keliru karena lebih peduli pada penampilan fisik sekolah, pengelolaan dana, dan administrasi kepegawaian guru, bukan pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: “*Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation*”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

Atas dasar uraian diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut “serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar”.

Lebih lanjut lagi, kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tanggungjawab yang besar agar pelaksanaan supervisi akademik dapat berlangsung dengan baik, lancar dan dapat mencapai sasarannya. Untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi, sebaiknya kepala sekolah dapat memperhatikan prinsip-prinsip supervisi. Prinsip-prinsip supervisi akademik tersebut menurut Purwanto (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.

- b. Didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenar-benarnya (realistis, mudah dilaksanakan).
- c. Sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
- d. Dapat memberikan perasaan aman dan nyaman pada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi.
- e. Didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- f. Selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru dan pegawai sekolah.
- g. Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah, atau bahkan antipati dari guru-guru.
- h. Tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i. Tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan guru.
- j. Tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh cepat merasa kecewa.
- k. Bersifat preventif, korektif dan kooperatif.

Model Supervisi akademik

Menurut kepada materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan nasional tahun 2010, model Supervisi akademik terbagi ke dalam dua model.

a. Model Supervisi Tradisional

1) Observasi langsung

Terdapat dua prosedur, yaitu pra observasi dan post observasi. Pra Observasi dilakukan sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Tahapan post observasi dilakukan ketika observasi kelas selesai dalam bentuk wawancara, diskusi, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi keterampilan mengajar, dan gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

2) Supervisi akademik tidak langsung

Supervisi model ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu tes, diskusi kasus, dan metode angket.

b. Model Supervisi Kontemporer (Masa kini)

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga Supervisi klinis. Supervisi model ini merupakan Supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan Supervisi akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Teknik supervisi akademik

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan Supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, et al., 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan

teknik-teknik Supervisi akademik yang tepat. Menurut Gwyn (1961) teknik Supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

Tipe Kepemimpinan dalam Supervisi Akademik

Tipe supervisi, termasuk dalam supervisi akademik terkait dengan tipe kepemimpinan supervisor. Burton dan Brueckner dalam Purwanto (2003) mengemukakan bahwa berdasarkan tipe kepemimpinan, ada empat tipe supervisi yang dilakukan oleh supervisor, yaitu:

- a. Tipe Inspeksi
- b. Tipe Laissez Faire
- c. Tipe Coersive
- d. Tipe Training dan Guidance

3. METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Panulisan 01 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Yang beralokasi di Dusun Panulisan Desa Panulisan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Tempat tersebut merupakan tempat tugas peneliti sebagai kepala sekolah dibawah naungan Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Dayeuhluhur pada semester I tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan waktu penelitian selama 5 Bulan.

3.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah para guru di SDN Panulisan 01. Jumlah total guru sebagai subjek penelitian adalah sebanyak 8 orang yang mengajar di SDN Panulisan 01.

3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian tindakan sekolah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara.

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung, dalam wawancara digunakan pedoman wawancara secara terbuka.

2. Pengumpulan data sekunder

Teknik ini digunakan untuk mengumpul data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang diyakini integritasnya karena mengambil dari data yang relevan sumbernya dengan masalah penelitian.

3. Observasi atau pengamatan

Observasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan pengumpulan dokumentasi, terutama dalam lingkup masalah penelitian antara lain mengamati implementasi kegiatan lesson study dan pembelajaran di kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain adalah: Skala Penilaian, Lembar Pengamatan dan Angket.

3.4 Validasi Data

Tahap validasi melalui empat tahapan yang terdiri dari:

1. *Triangulasi* maksudnya adalah rumusan hipotesa tersebut divalidasi berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda dimana masing-masing sudut pandang mengakses data yang relevan dengan situasi proses kegiatan penelitian.
2. *Member check* yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan melakukan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti pada setiap akhir tindakan kegiatan penelitian.
3. *Audit trail* yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian dengan mengonfirmasikan pada bukti-bukti temuan yang telah diperiksa.
4. *Expert opinion* adalah pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian dengan pembimbing penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam pengolahan data pada penelitian ini meliputi pengumpulan, reduksi, display, dan verifikasi data. Tahapan-tahapannya dilakukan secara interaktif (analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu). Tahapan-tahapan tersebut yaitu Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Verifikasi Data (*Verifying*).

Untuk mengefektifkan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir pembelajaran tiap siklus. Analisis data yang dilakukan menggunakan statistik sederhana, adalah:

1. Untuk menghitung hasil observasi guru

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{X}{\Sigma X} \times 100 \%$$

- | | |
|------------|--|
| % | = Persentase aktivitas hasil observasi |
| x | = Rata-rata hasil observasi |
| Σx | = Jumlah Pengamatan |

2. Untuk menghitung hasil kegiatan observasi keseluruhan

Peneliti melakukan penjumlahan skor observasi yang diperoleh tiap guru, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah guru yang praktek sehingga diperoleh rata-rata dapat dirumuskan:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Skor observasi

$\sum N$ = Jumlah guru

3. Untuk mengukur ketuntasan

Ada dua kategori ketuntasan yaitu secara perorangan dan klasikal. Seorang telah tuntas belajar bila telah mencapai skor observasi minimal yang ditetapkan sebesar 70 %; serta kelompok guru telah disebut tuntas belajar bila terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan kriteria minimal. Untuk menghitung persentase ketuntasan digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Guru yang mencapai skor minimal}}{\text{Jumlah guru}}$$

P = Persentase Ketuntasan

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator keberhasilan dalam menentukan keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti adalah skor minimal observasi RPP yang disusun guru adalah 70 dalam supervisi kelas dan ketuntasan guru dalam kegiatan dengan kondisi > 75 % dari seluruh guru mencapai skor minimal observasi RPP.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Pada perencanaan awal peneliti melakukan identifikasi masalah dengan menggunakan data penyerahan perangkat pembelajaran tahun pelajaran 2018/2019. Ini dilakukan pada bulan Januari 2019. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan supervisi yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat RPP dan data kualitas RPP yang dibuat oleh guru. Perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan jadwal supervisi tiap guru yang kemudian disosialisasikan pada setiap guru melalui rapat guru di SDN Panulisan 01. Pada pelaksanaan supervisi guru harus mempersiapkan RPP untuk dinilai dan kemudian diberikan *feedback* oleh Kepala Sekolah sebagai bahan perbaikan. Supervisi kelas dijadwalkan tidak mengganggu pembelajaran di kelas tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengamati guru dalam pembelajaran kemudian memeriksa administrasi pembelajaran yang mereka susun. Hasil pengamatan berpedoman pada lembar observasi. Pada kegiatan ini peneliti didampingi oleh observer untuk melihat tingkat efektivitas supervisi yang dilakukan oleh peneliti. Setelah setiap guru di supervisi kemudian dilakukan pertemuan pasca supervisi untuk menjelaskan hasil supervisi setiap guru. Pada tahap ini kepala sekolah membacakan hasil supervisi setiap guru secara rinci untuk setiap aspek penilaian. Guru kelas yang disupervisi berhak mengajukan pertanyaan atas hasil supervisi. Kegiatan selanjutnya adalah memperlihatkan kelemahan dan keunggulan RPP yang disusun

guru secara rinci dan diperlihatkan dalam tayangan powerpoint. Manfaat tahap ini adalah untuk memperlihatkan kemampuan penyusunan RPP secara rinci kepada guru dan harus ada perbaikan di tahap selanjutnya. Pada minggu selanjutnya dilakukan kegiatan perbaikan RPP oleh guru dengan bimbingan kepala sekolah. Perbaikan dilakukan secara individual dengan tidak mengganggu pembelajaran di kelas. Perbaikan berpedoman pada hasil pengamatan dalam lembar observasi. Dengan bimbingan kepala sekolah guru diharapkan bisa mengerti kelemahan mereka dalam penyusunan RPP. Hasil perbaikan akan digunakan dalam pengamatan siklus 2.

c. Pengamatan

Pengamatan/observasi yang dilakukan pada tahap ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Observasi keseriusan guru dalam supervisi
2. Observasi aktivitas guru dalam supervisi
3. Observasi kemampuan guru menyusun RPP.

Hasil pengamatan akan digunakan dalam refleksi bersama guru pada tahap selanjutnya.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan tahap akhir pada siklus ini. Pada tahap ini guru dan kepala sekolah berkumpul untuk mengemukakan kelemahan dan kelebihan proses dari perencanaan sampai pengamatan. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan ada beberapa kelemahan dalam siklus 1 yaitu :

1. Guru belum siap saat di supervisi
2. Perangkat RPP masih kurang lengkap
3. Guru merasa tertekan saat dilakukan supervisi
4. Guru kurang memahami paparan supervisi
5. Kepala sekolah melakukan supervisi kurang sistematis dan tepat guna
6. Jadwal supervisi masih bersamaan dengan pembelajaran
7. Materi perbaikan kurang menyentuh pengetahuan dasar guru

Fakta di atas menunjukkan kegiatan PTS yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru menyusun RPP sudah berjalan sesuai rencana walaupun hasilnya masih kurang memuaskan untuk itu maka direncanakan dilakukan perbaikan pada siklus 2.

Deskripsi Penelitian Siklus 2

a. Perencanaan

Pada perencanaan siklus 2 peneliti melakukan identifikasi masalah dengan menggunakan data hasil supervisi pada siklus 1 dari perangkat perencanaan pembelajaran tahun pelajaran 2018/2019. Kemudian peneliti melakukan inventarisasi data kelemahan dan kelebihan RPP yang disusun guru pada siklus 1 kemudian dicarikan solusi perbaikannya. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan supervisi yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat RPP dan data kualitas RPP yang dibuat oleh guru. Perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan jadwal supervisi tiap guru yang kemudian disosialisasikan pada setiap guru melalui rapat guru di SDN Panulisan 01. Pada pelaksanaan supervisi guru harus mempersiapkan RPP untuk dinilai dan kemudian diberikan *feedback* oleh Kepala

Sekolah sebagai bahan perbaikan. Supervisi kelas dijadwalkan tidak mengganggu pembelajaran di kelas tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengamati guru dalam pembelajaran kemudian memeriksa administrasi pembelajaran yang mereka susun. Pada tahap ini kepala sekolah membacakan hasil supervisi setiap guru secara rinci untuk setiap aspek penilaian. Guru kelas yang disupervisi berhak mengajukan pertanyaan atas hasil supervisi. Pada minggu selanjutnya dilakukan kegiatan perbaikan RPP oleh guru dengan bimbingan kepala sekolah. Perbaikan dilakukan secara individual dengan tidak mengganggu pembelajaran di kelas. Perbaikan berpedoman pada hasil pengamatan dalam lembar observasi. Dengan bimbingan kepala sekolah guru diharapkan bisa mengerti kelemahan mereka dalam penyusunan RPP hasil perbaikan akan digunakan dalam pengamatan siklus 3.

c. Pengamatan

Pengamatan/observasi yang dilakukan pada tahap ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Observasi keseriusan guru dalam supervisi
2. Observasi aktivitas guru dalam supervisi
3. Observasi kemampuan guru menyusun RPP

Hasil pengamatan akan digunakan dalam refleksi bersama guru pada tahap selanjutnya.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan tahap akhir pada siklus ini. Pada tahap ini guru dan kepala sekolah berkumpul untuk mengemukakan kelemahan dan kelebihan proses dari perencanaan sampai pengamatan. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan ada beberapa kelemahan dalam siklus 2 yaitu:

1. Perangkat RPP masih kurang lengkap
2. Guru merasa tertekan saat dilakukan supervisi
3. Paparan supervisi masih kurang lengkap
4. Jadwal supervisi masih bersamaan dengan pembelajaran
5. Materi perbaikan kurang menyentuh pengetahuan dasar guru

Fakta di atas menunjukkan kegiatan PTS yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru menyusun RPP sudah berjalan sesuai rencana walaupun hasilnya masih kurang memuaskan untuk itu maka direncanakan dilakukan perbaikan pada siklus 3.

Deskripsi Penelitian Siklus 3

a. Perencanaan

Pada perencanaan siklus 3 peneliti melakukan identifikasi masalah dengan menggunakan data hasil supervisi pada siklus 2 dari perangkat perencanaan pembelajaran tahun pelajaran 2018/2019. Kemudian peneliti melakukan inventarisasi data kelemahan dan kelebihan RPP yang disusun guru pada siklus 2 kemudian dicarikan solusi perbaikannya. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument

penelitian berupa lembar pengamatan supervise yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat RPP dan data kualitas RPP yang dibuat oleh guru.

Perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan jadwal supervisi tiap guru yang kemudian disosialisasikan pada setiap guru melalui rapat guru di SDN Panulisan 01. Pada pelaksanaan supervisi guru harus mempersiapkan RPP untuk dinilai dan kemudian diberikan *feedback* oleh Kepala Sekolah sebagai bahan perbaikan. Supervisi kelas dijadwalkan tidak mengganggu pembelajaran di kelas tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengamati guru dalam pembelajaran kemudian memeriksa administrasi pembelajaran yang mereka susun.

c. Pengamatan

Pengamatan/observasi yang dilakukan pada tahap ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Observasi keseriusan guru dalam supervisi
2. Observasi aktivitas guru dalam supervisi
3. Observasi kemampuan guru menyusun RPP

d. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan tahap akhir pada siklus ini. Pada tahap ini guru dan kepala sekolah berkumpul untuk mengemukakan kelemahan dan kelebihan proses dari perencanaan sampai pengamatan. Berdasarkan hasil refleksi kelemahan dalam siklus 3 relatif sedikit dan menyelesaikan masalah pada siklus 2. Hasil yang diperoleh pada siklus 3 adalah sebagai berikut:

1. Perangkat RPP tiap guru sudah lengkap
2. Guru merasa nyaman saat dilakukan supervisi
3. Paparan supervisi sudah lengkap
4. Jadwal supervisi terkonsep dengan baik
5. Materi perbaikan menyentuh pengetahuan dasar guru
6. Guru memahami pentingnya perangkat pembelajaran
7. Guru memahami konsep penyusunan RPP yang baik
8. Kepala sekolah memahami prosedur penyusunan RPP

Hasil penelitian pra siklus berupa capaian kualitas RPP yang disusun guru dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Peneliti siklus 1

| No. | Nama Guru | Hasil Capaian | % |
|-----------|-----------------------------------|---------------|-------|
| 1 | Nining Suti,S.Pd | 2,7 | 54 |
| 2 | Theresia. Ruswiyat Supriyati,S.Pd | 2,8 | 56 |
| 3 | Ani Isnaeni,S.Pd | 2,8 | 56 |
| 4 | Natim,S.Pd | 2,9 | 58 |
| 5 | Ujang Yayat Hidayat,S.Pd | 2,7 | 54 |
| 6 | Irus Rusniati,S.Pd | 2,7 | 55 |
| 7 | Ida Yunia Lisnawati,S.Pd | 2,6 | 52 |
| 8 | Santi Tamala,S.Pd | 2,5 | 50 |
| Jumlah | | | 434 |
| Rata-rata | | | 54,25 |

Tabel 2. Nilai Tertinggi dan Terendah Kualitas Guru Siklus 1

| No | Nilai | Jumlah |
|----|-----------|--------|
| 1 | Tertinggi | 58 |
| 2 | Terendah | 50 |
| 3 | Rata-rata | 54,25 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa capaian kualitas guru masih rendah yaitu rata-rata 54,25 dan belum sesuai target sebesar 70, ketuntasan 75%.

Hasil penelitian siklus 2 berupa capaian kualitas RPP yang disusun guru dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Penelitian siklus 2

| No. | Nama Guru | Hasil Capaian | % |
|-----------|-----------------------------------|---------------|-------|
| 1 | Nining Suti,S.Pd | 3,6 | 72 |
| 2 | Theresia. Ruswiyat Supriyati,S.Pd | 3,6 | 72 |
| 3 | Ani Isnaeni,S.Pd | 3,6 | 72 |
| 4 | Natim,S.Pd | 3,4 | 68 |
| 5 | Ujang Yayat Hidayat,S.Pd | 3,4 | 68 |
| 6 | Irus Rusniati,S.Pd | 3,3 | 66 |
| 7 | Ida Yunia Lisnawati,S.Pd | 3,4 | 68 |
| 8 | Santi Tamala,S.Pd | 3,2 | 64 |
| Jumlah | | | 550 |
| Rata-rata | | | 68,75 |

Tabel 4. Nilai Tertinggi dan Terendah Kualitas Guru Siklus 2

| No | Nilai | Jumlah |
|----|-----------|--------|
| 1 | Tertinggi | 72 |
| 2 | Terendah | 64 |
| 3 | Rata-rata | 68,75 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa capaian kualitas masih rendah yaitu rata-rata 68,75 belum sesuai target sebesar 70 dan ketuntasan 75 %.

Hasil penelitian siklus 3 berupa capaian kualitas RPP yang disusun guru dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Penelitian siklus 3

| No. | Nama Guru | Hasil Capaian | % |
|-----------|-----------------------------------|---------------|------|
| 1 | Nining Suti,S.Pd | 4,1 | 82 |
| 2 | Theresia. Ruswiyat Supriyati,S.Pd | 4,1 | 82 |
| 3 | Ani Isnaeni,S.Pd | 4,1 | 82 |
| 4 | Natim,S.Pd | 3,9 | 78 |
| 5 | Ujang Yayat Hidayat,S.Pd | 3,8 | 76 |
| 6 | Irus Rusniati,S.Pd | 3,6 | 72 |
| 7 | Ida Yunia Lisnawati,S.Pd | 3,8 | 76 |
| 8 | Santi Tamala,S.Pd | 3,6 | 72 |
| Jumlah | | | 620 |
| Rata-rata | | | 77,5 |

Tabel 6. Nilai Tertinggi dan Terendah Kualitas Guru Siklus 3

| No | Nilai | Jumlah |
|----|-----------|--------|
| 1 | Tertinggi | 82 |
| 2 | Terendah | 72 |
| 3 | Rata-rata | 77,5 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa capaian kualitas memperoleh rata-rata 77,5 dan sesuai target sebesar 70 dan ketuntasan 75 %.

Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pembahasan data hasil PTS dilakukan dengan cara refleksi antara penulis dengan guru dan observer. Pembahasan dilakukan dengan mengadakan refleksi yakni kegiatan diskusi tentang apa yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan data hasil siklus 1 serta data sebelum penelitian. Berdasarkan hasil refleksi maka diperoleh beberapa simpulan kegiatan pada siklus 1, sebagai berikut:

1. Dilihat dari kualitas perangkat pembelajaran terdapat peningkatan kualitas walaupun belum sesuai harapan
2. Dilihat dari proses kegiatan, guru sudah cukup nyaman dengan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah
3. Dilihat dari segi guru, terlihat adanya motivasi untuk dapat memahami penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP yang sesuai KTSP
4. Dilihat dari sisi supervisor, kepala sekolah sudah berusaha menjalankan kegiatan sebagaimana mestinya
5. Dilihat dari target capaian maka diperlukan perbaikan pada siklus 2.

Sama seperti siklus 1 proses pembahasan data hasil PTS dilakukan dengan cara refleksi antara penulis dengan guru dan observer. Pembahasan dilakukan dengan mengadakan refleksi yakni kegiatan diskusi tentang apa yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan data hasil siklus 2 serta data siklus Berdasarkan hasil refleksi maka diperoleh beberapa simpulan kegiatan pada siklus 2, sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari kualitas perangkat pembelajaran terdapat peningkatan kualitas dari siklus 1 walaupun belum sesuai harapan
- 2) Dilihat dari proses kegiatan, guru nyaman dengan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah
- 3) Dilihat dari segi guru, terlihat adanya usaha yang serius untuk dapat memahami penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP yang sesuai KTSP
- 4) Dilihat dari sisi supervisor, kepala sekolah sudah berusaha menjalankan kegiatan sebagaimana mestinya
- 5) Dilihat dari target capaian maka diperlukan perbaikan pada siklus 3.

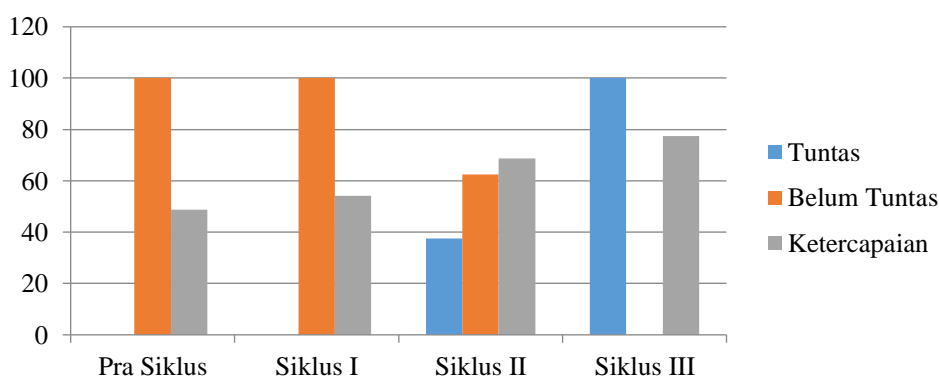
Sama seperti siklus 2 proses pembahasan data hasil PTS dilakukan dengan cara refleksi antara penulis dengan guru dan observer. Pembahasan dilakukan dengan mengadakan refleksi yakni kegiatan diskusi tentang apa yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan data hasil siklus 3 serta data siklus Berdasarkan hasil refleksi maka diperoleh beberapa simpulan kegiatan pada siklus 3, sebagai berikut:

- 1 Dilihat dari kualitas perangkat pembelajaran terdapat peningkatan kualitas dari siklus 3 yang sudah sesuai harapan.

- 2 Dilihat dari proses kegiatan, guru nyaman dengan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah.
- 3 Dilihat dari segi guru, terlihat adanya usaha yang serius untuk dapat memahami penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP yang sesuai KTSP.
- 4 Dilihat dari sisi supervisor, kepala sekolah sudah berusaha menjalankan kegiatan sebagaimana mestinya.
- 5 Dilihat dari target capaian karena sudah mencapai target maka tidak diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil penelitian berupa peningkatan nilai observasi penilaian perencanaan pembelajaran dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 1. Grafik Haasil Penelitian



4 SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, kami dapat menyimpulkan bahwa: Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru SDN Panulisan 01 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah RPP guru yang baik dari 48,75% menjadi 54,25 % pada siklus 1, 68,75 % pada siklus 2 dan 77,50 % setelah siklus 3.

Saran

Dengan mengkaji hasil penelitian dan simpulan penelitian maka terdapat beberapa aspek yang perlu dikemukakan sebagai saran dari peneliti, diantaranya adalah:

1. Untuk rekan-rekan kepala sekolah, pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selama ini masih menjadi administrasi yang masih sulit diminta dari guru-guru kita. Untuk mengujinya, kita dapat menggunakan supervisi kelas.
2. Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Gwynn, J. Minor. (1961). *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dood Mead Company.
- Kimball, Wiles. 1967. *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Mulyasa, E., (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2003. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P., (2001), *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International.
- Robotham, David, (1996), *Competences: Measuring The Immeasurable*, *Management Development Review*, Vol. 9, No. 5, hal. 25-29.
- Sofa. Francesco, (1999). *Human Resource Development, Perspective, Roles and Practice Choice*. Business and Professional Publishing, Warriewood, NWS.
- Spencer, Lyle M., Jr. & Signe M., Spencer. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Inc.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.